

**Ulasan Bab 1-10 *mūlamadhyamakakārikā* –
Bait-Bait Pokok tentang Jalan Tengah
oleh Upasaka Salim Lee**

Selamat malam semuanya. Teks “Bait-bait pokok tentang Jalan Tengah” ini padat dan mungkin akan lebih bisa dihayati jika kita membacanya, mengontemplasikannya, dan kemudian menumbuhkembangkan dalam pengetahuan kita. Ini akan sangat berguna. Saya pikir mungkin membantu jika saya 'kembangkan' intinya. Ini memang akan butuh upaya dari kalian, tetapi akan lebih bermanfaat daripada 'zoom' lisan yang kemudian dilupakan. Teks ini dapat dibagi menjadi dua bagian. Saya jabarkan bagian pertama dulu, saya ingin dengar pendapat kalian apakah dengan dijabarkan seperti ini akan lebih bermanfaat.

***Mūlamadhyamakakārikā* (MMK) – Nāgārjuna
Bait-Bait Pokok tentang Jalan Tengah**

BAB I *pratyayaparīkṣā* – Pemeriksaan Kondisi (*pratyaya*)

Bait 1:

Na svato nāpi parato na dvābhyāṃ nāpy ahetutaḥ, utpannā jātu vidyante bhāvāḥ kvacana ke cana.

Terjemahan: "Tidak dari dirinya sendiri, tidak dari yang lain, tidak dari keduanya, tidak tanpa sebab — tidak ada satu pun entitas yang pernah muncul, di mana pun, kapan pun."
→ Tidak ada sesuatu pun yang memiliki kemunculan yang benar-benar memiliki asal dan mandiri.

Inti argumen

Nāgārjuna membuka dengan menghancurkan semua kemungkinan “asal mula.”

Tidak ada sesuatu yang:

- muncul dari dirinya sendiri
- dari yang lain
- dari keduanya
- tanpa sebab

Artinya: tidak ada “kelahiran yang mandiri.”

Cara berpikir yang dibongkar

Kita biasa berpikir: “Sesuatu pasti punya asal yang jelas”

Nāgārjuna menunjukkan: Semua model asal mula itu tidak konsisten secara logis.

Contoh sehari-hari

'Kayu terbakar' = Api dan kayu

Apakah api muncul:

- dari kebakaran itu sendiri? → kalau sudah ada, kenapa perlu muncul?
- dari sesuatu yang lain? → apa hubungannya antara 'kebakaran', 'api' dan 'kayu'?
- dari keduanya? → kontradiksi
- tanpa sebab? → tidak masuk akal

Maka:

'Kebakaran' = relasi kondisi, bukan entitas mandiri.

Inti praktis

Semua yang kita alami adalah kejadian relasional, bukan “benda tetap.”

BAB II *gatāgatāparīkṣā* – Pemeriksaan Gerak (Pergi dan Datang)

Bait 1:

Gataṁ na gamyate tāvad agataṁ naiva gamyate, gatāgatavinirmuktaṁ gamyamānaṁ na gamyate.

Terjemahan: "Yang telah pergi, tidak sedang pergi. Yang belum pergi, juga tidak sedang pergi. Yang bergerak — lepas dari 'telah pergi' dan 'belum pergi' — pun tidak sedang pergi."
→ Gerak tidak dapat ditemukan dalam analisis mendalam — 'gerak' kosong dari keberadaan inheren.

Inti argumen

“Pergi” dan “datang” tidak bisa berdiri sendiri.

- Yang sudah pergi → tidak sedang pergi
- Yang belum pergi → juga tidak sedang pergi
- Yang sedang pergi → tidak bisa ditentukan secara jelas.

Cara berpikir yang dibongkar

Kita menganggap gerak itu nyata dan jelas.

Nāgārjuna: “Gerak” hanyalah label, bukan sesuatu yang bisa ditemukan.

Contoh sehari-hari

Kalian berjalan dari ruang tamu ke dapur.

Kapan tepatnya “pergi” terjadi?

- sebelum melangkah?
- saat melangkah?
- setelah sampai?

'Pergi' tidak bisa ditentukan secara absolut.

Inti praktis

“Perjalanan hidup”, “kemajuan”, “kemunduran”

→ semua adalah konsep relatif

BAB III *cakṣurādāndriyaparīkṣā* – Pemeriksaan Terhadap Indra

Ringkasan: Nāgārjuna menyelidiki apakah mata (dan indra lainnya) dapat melihat dirinya sendiri. Kesimpulannya: mata tidak melihat dirinya sendiri, dan jika tidak demikian, bagaimana ia dapat melihat yang lain? "Api yang tidak membakar dirinya sendiri — demikian pula mata."

Inti argumen

Indra (mata, telinga, dsb) tidak 'berdiri' sendiri.

- Mata tidak bisa melihat tanpa objek
- Objek tidak berarti tanpa kesadaran yang 'melihat'

Tidak ada "pengamat mandiri."

Cara berpikir yang dibongkar

Kita merasa: "Saya melihat dunia"

Nāgārjuna: Tidak ada "saya" yang berdiri terpisah dari proses melihat, begitu juga dunia.

Contoh

Melihat warna merah:

- apakah "merah" ada di objek?
- atau di mata?
- atau di otak?

Tidak bisa dipisahkan → muncul bersama.

Inti praktis

Pengalaman adalah *co-arising* (muncul bersama)

BUKAN subjek vs. objek.

BAB IV *skandhaparīkṣā* – Pemeriksaan gugusan (*skandha*)

Ringkasan: Lima gugusan (*rūpa, vedanā, saṃjñā, saṃskāra, vijñāna*) yang membentuk "diri" diperiksa. Tidak satu pun yang memiliki keberadaan mandiri. Bentuk tidak dapat ada tanpa sebab materialnya, tetapi sebab itu sendiri pun tidak mandiri.

Inti Argumen

Lima gugusan - *skandha* tidak bisa menjadi "diri":

- tidak identik dengan diri
- tidak terpisah dari diri

Maka "diri" tidak bisa ditemukan.

Cara berpikir yang dibongkar

Kita merasa:

"Saya ini tubuh + pikiran"

Nāgārjuna: Itu hanya kumpulan, gugusan, BUKAN identitas.

Contoh

"Mobil"

Apakah mobil itu:

- roda?
- mesin?
- bodi?

Tidak satu pun = mobil, tapi tanpa itu semua → tidak ada mobil.

Inti praktis

"Aku", "Salim" = penamaan atas proses, bukan entitas.

BAB V *dhātuparīkṣā* – Pemeriksaan Unsur Pengalaman (*dhātu*)

"*Ākāśa* (ruang) tidak ada sebelum karakteristiknya. Jika ada sebelum itu, berarti ia tanpa karakteristik. Namun, tidak ada sesuatu pun yang tanpa karakteristik yang ada."

Inti Argumen

Subjek–objek–kesadaran tidak bisa dipisahkan.

Cara berpikir yang dibongkar

Kita berpikir dunia ada "di luar sana".

Nāgārjuna: Dunia pengalaman adalah jaringan relasi.

Contoh

Minum kopi:

- rasa kopi
- lidah
- kesadaran

semuanya muncul bersama

Inti praktis

Realitas, kenyataan pengalaman = interdependensi total

BAB VI *rāgaraktaparīkṣā* – Pemeriksaan Terhadap Hasrat dan yang Berhasrat

Ringkasan: Apakah nafsu (*rāga*) muncul bersama-sama dengan orang yang bernafsu (*rakta*), ataukah terpisah? Nāgārjuna membuktikan keduanya tidak mungkin — keduanya kosong dari keberadaan mandiri.

Inti Argumen

Keinginan dan objek saling bergantung.

Cara berpikir yang dibongkar

Kita merasa:

“Saya ingin itu”

Nāgārjuna: “ingin” tidak (mungkin) ada tanpa (sudah ada) “yang diinginkan.”

Contoh

Kue lapis legit:

- tanpa keinginan → hanya 'benda'
- dengan keinginan → jadi “menggoda”
objek berubah bersama batin.

Inti praktis

Alam emosional kita adalah konstruksi relasional.

BAB VII *samskṛtaparīkṣā* – Pemeriksaan Terhadap Fenomena Terkondisi

Bait 34:

"Seperti mimpi, seperti ilusi, seperti kota *gandharwa* — demikianlah kemunculan, demikianlah keberadaan, demikianlah kehancuran, ini yang diajarkan."

Inti Argumen

Segala yang terbentuk tidak punya dasar tetap.

Cara berpikir yang dibongkar

Kita selalu mencari “fondasi dasar yang stabil”

Nāgārjuna: Tidak ada fondasi terakhir atau yang benar ada dan stabil.

Contoh

Rumah:

- bergantung pada bahan
- waktu
- kondisi

tidak ada “rumah yang akan bisa tetap.”

Inti praktis

Semua bersifat proses, bukan benda.

BAB VIII *karmakāraparīkṣā* – Pemeriksaan Terhadap Tindakan dan Pelaku

Ringkasan: Pelaku (*kāraka*) tidak dapat ada sebelum tindakan (karma), dan tindakan tidak dapat ada sebelum pelaku. Keduanya saling bergantung dan karenanya kosong dari keberadaan mandiri.

Inti Argumen

Pelaku dan tindakan tidak bisa dipisahkan.

Cara berpikir yang dibongkar

Kita berpikir:

“Saya melakukan sesuatu”

Nāgārjuna: “pelaku (baru)” akan (selalu) muncul bersama (setiap) tindakan.

Contoh

Menulis:

- tanpa tindakan menulis → tidak ada “penulis”
- tanpa penulis → tidak ada tulisan
- muncul bersama

Inti praktis

Identitas kita DIBENTUK oleh aktivitas, BUKAN sebaliknya.

BAB IX *pūrvaparīkṣā* – Pemeriksaan Terhadap Waktu (Masa Lalu dan Masa Depan)

Ringkasan: Apakah "diri" hadir sebelum pengalaman indrawi? Nāgārjuna menunjukkan bahwa tidak ada "diri" yang mendahului atau mengikuti kontak indra — diri hanyalah konstruksi konseptual.

Inti Argumen

Masa lalu, kini, masa depan tidak berdiri sendiri.

Cara berpikir yang dibongkar

Kita hidup dalam 'rentang waktu - *timeline*' seolah nyata.

Contoh

“Besok saya akan ke Ujung Pandang”

Besok belum ada

masa lalu sudah tidak ada

kini terus berubah.

Inti praktis

Waktu adalah konsep yang kita bangun.

BAB X *agnīndhanaparīkṣā* – Pemeriksaan Terhadap Api dan Bahan Bakar

Ringkasan: Hubungan antara api dan kayu bakar digunakan sebagai analogi hubungan diri dan gugusan (*skandha*). Api bukan kayu, namun juga tidak terpisah dari kayu — demikianlah "diri" terhadap gugusan.

Inti Argumen

Api tidak identik dengan bahan bakar, tapi juga tidak terpisah.

Cara berpikir yang dibongkar

Kita berpikir sesuatu harus:

- sama
- atau berbeda

Nāgārjuna: hubungan - relasi, tidak selalu dua itu

Contoh klasik

Api dan kayu:

- bukan sama
- bukan berbeda sepenuhnya

hubungan non-dual.

Inti praktis

Ini kunci memahami:

- hubungan
- identitas
- ketergantungan

RINGKASAN BAB 1–10

Semua bab 1-10 ini sedang membongkar:

- cara kita melihat dunia sebagai “benda tetap”
- cara kita merasa ada “aku” yang solid

Dan menggantinya dengan:

segala sesuatu = relasi, proses, dan kemunculan bergantung.

Jika ditumbuhkembangkan sebagai pelatihan hidup:

- Ketika marah → lihat: ini muncul karena kondisi
- Ketika melekat → lihat: objek dan keinginan muncul bersama
- Ketika merasa “aku” → lihat: hanya gugusan, hanya proses

Semoga bermanfaat ... selamat menikmati 'sisa' hari Minggu ini

Relax with bodhicitta ...

Oleh Upasaka Salim Lee, 5 April 2026.

Kata kunci: kemunculan bergantung, *Mūlamadhyamakakārikā*, Nāgārjuna, *pratītyasamutpāda*.